



PERANAN GURU AGAMA HINDU DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER TOLERANSI SISWA DI SMK NEGERI 1 DENPASAR

Oleh

Ni Putu Ari Setiawati¹, Ni Komang Sutriyanti², I Gusti Ngurah Triyana³

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

arisetiawati01234@gmail.com¹, nikomangsutriyanti@gmail.com², ngrtriyana@gmail.com³

diterima 11 Januari 2020, direvisi 4 Februari, diterbitkan 1 April 2020

Abstrak

Membentuk karakter toleransi merupakan suatu tujuan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena akan terkait dengan keluaran (*output*) karena peserta didik yang selalu diharapkan oleh semua pihak terutama orang tua. Salah satu dalam pembentukan karakter toleransi, sekolah merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan pendidikan toleransi manusia sejak dini. Terdapat salah satu sekolah yang berada pada tingkat menengah kejuruan atau biasa disebut dengan SMK, sekolah tersebut ialah SMK Negeri 1 Denpasar, Keberadaan sekolah ini berada di pusat kota, yang dimana siswanya tidak saja beragama Hindu. Maka dari itu diperlukan rasa toleransi dan saling menghormati antar sesama umat beragama, untuk menunjang rasa toleransi antar umat beragama peran guru sangatlah penting karena guru yang dapat membentuk karakter siswa agar memiliki rasa toleransi disekolah maupun dimasyarakat nantinya. Peranan guru agama Hindu dalam menumbuhkembangkan karakter toleransi siswa yaitu, menumbuhkembangkan karakter toleransi siswa melalui kegiatan intrakurikuler (*intra curricular activities*) dan ekstrakurikuler (*extra curricular activities*). Kedua kegiatan ini memiliki kontribusi besar dalam tumbuhkembang karakter toleransi siswa peserta didik disekolah. (2) kendala-kendala yang dihadapi guru agama Hindu dalam menumbuhkembangkan karakter toleransi siswa disebabkan dua faktor yaitu: (Faktor internal (faktor bawaan, minat peserta didik, dan emosional) yang bersifat alami dan bawaan dari dalam diri siswa). Faktor eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat, dan media massa) yang berasal dari luar diri siswa. Untuk itu siswa harus mampu memilah diri dan diimbangi perhatian dari orang tua dan sekolah agar kendala-kendala ini tidak mengganggu perkembangan karakter siswa tersebut. (3) upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama Hindu untuk mengatasi kendala-kendala dalam menumbuhkembangkan karakter toleransi siswa di SMK Negeri 1 Denpasar dilakukan dengan cara Penerapan Sikap 3 S (Senyum, Salam, Sapa), Pembiasaan Kegiatan di Dalam Kelas, Pengembangan Suasana Lingkungan Pembelajaran.

Kata Kunci: Peranan Guru Agama Hindu, Karakter, Toleransi

Abstract

To build up a tolerant character on student is an important aim in the education world because it will be related to the output of the students that are expected by all parties, especially parents. One of the ways to build up a tolerant character is through schools, schools are part of efforts



to improve the education of human tolerance from an early age. Such as Vocational High School or SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), one of them is Vocational High School 1 Denpasar which placed in the center city of Denpasar, in which the students are not only Hindus, but there are Christianity, Moslem, etc. Therefore, tolerance and respect between each other are needed to support the tolerance between religions; then, the role of the teacher is very important in this case because the teacher can build up the character of students in order to have a tolerant character in the school and in the social community later on. The role of Hindus teachers in developing the tolerance character of student, namely through intracurricular activities and extracurricular activities. Both of these activities have a main contribution in the development of the tolerance character of students. The obstacles faced by Hindus teachers in developing the tolerance character of the students are caused by two factors: the first, the internal factor or innate factors, students interest, and emotional that are natural and innate from within students. The second is the external factors (family, school, community, and mass media) based on the outside of students. Thus, the students must be able to sort themselves out and be balanced by the attention of parents and schools so that these obstacles not interfere with the development of the student's character. The efforts made by Hindus teachers to solve these obstacles in developing the tolerance character of students at SMK Negeri 1 Denpasar are carried out by applying the 3 S Attitude (Senyum, Salam dan Sapa), the habit of some activities in the classroom, developing the learning atmosphere

Keywords: Role of Hindus Teachers, Character, Tolerance

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk akhlak dan paradigma masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter ini diharapkan tidak hanya menjadi proses pencarian watak bangsa saja, melainkan sebagai corong utama titik balik kesuksesan peradaban bangsa. Pendidikan karakter terdapat 18 nilai yaitu : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Dalam memperkuat penanaman nilai-nilai karakter yang telah teridentifikasi 18 nilai karakter, peneliti memilih 1 dari 18 karakter yaitu toleransi, agar dalam pelaksanaan penelitian dapat fokus dalam karakter toleransi tersebut. indikator toleransi yang disesuaikan dengan penelitian antara lain toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat menghormati keberadaan Agama atau kepercayaan lainnya yang berbeda, tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah, mau bertegur sapa dengan teman yang berbeda pendapat, membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda dalam agama, suku, dan etnis, serta bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.

Kerukunan di tengah bermasyarakat mempunyai arti penting pada kehidupan ini. Kerukunanlah yang menyebabkan hidup menjadi tenang, nyaman, damai, serta harmonis sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan manusia lain. Dasar itu menyebabkan di lingkungan masyarakat luas sebagai kumpulan berbagai individu berbeda suku, ras, dan agama sangat membutuhkan kerukunan. Suatu Negara dikatakan berhasil apabila memiliki masyarakat yang memiliki pola berpikir yang baik, cerdas, dan mempunyai akhlak yang baik, seperti yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem



Pendidikan Nasional (Bab II pasal 3) Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk terwujudnya perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Anak merupakan generasi penerus Bangsa yang harus didik dengan baik (Sutriyanti, 2019).

Guru memiliki beberapa peranan yang harus dilaksanakan dalam menjalankan profesinya sebagai seorang pendidik disekolah. Seorang guru di samping menjadi pendidik dan pengajar dalam proses belajar mengajar, guru juga memiliki peranan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter yang baik melalui penanaman nilai karakter toleransi antar umat beragama. Sebab guru merupakan suri teladan bagi siswa, sehingga guru harus mampu menjalankan tugasnya serta perannya dengan baik sebagai contoh siswanya.

Membentuk karakter toleransi merupakan suatu tujuan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena akan terkait dengan keluaran (*output*) karena peserta didik yang selalu diharapkan oleh semua pihak terutama orang tua. Salah satu dalam pembentukan karakter toleransi, sekolah merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan pendidikan toleransi manusia sejak dini. Peranan sekolah memang ditugaskan untuk mendidik, baik dalam meningkatkan pengetahuan, wawasan, maupun sikap kebersamaan atau toleransi. Karakter adalah aspek vital bagi sumber daya manusia nasional karena kualitasnya akan menentukan kemajuan bangsa (Sutriyanti, 2016).

Terdapat salah satu sekolah yang berada pada tingkat menengah kejuruan atau biasa disebut dengan SMK, sekolah tersebut ialah SMK Negeri 1 Denpasar, yang berlokasi di Jl.Cokroaminoto No.84, Pemejutan Kaja, Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali. Keberadaan sekolah ini berada di pusat kota, yang dimana siswanya tidak saja beragama Hindu. Namun terdapat berbagai siswa, staf pegawai, maupun guru yang beragama non Hindu, seperti beragama Islam, Kristen, dan lain sebagainya. Maka dari itu diperlukan rasa toleransi dan saling menghormati antar sesama umat beragama, untuk menunjang rasa toleransi antar umat beragama peran guru sangatlah penting karena guru yang dapat membentuk karakter siswa agar memiliki rasa toleransi disekolah maupun dimasyarakat nantinya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih jauh mengenai peranan Guru Agama Hindu dalam Menumbuhkembangkan Karakter, di SMK Negeri 1 Denpasar terutama dalam pembentukan Karakter Toleransi siswa. Seorang guru harus mampu meningkatkan peranan tidak hanya dari segi kognitif saja tetapi dari bidang afektif dan psikomotorik. Jika seorang siswa dapat memenuhi ketiga aspek ini maka akan mampu meningkatkan atau mewujudkan siswa yang memiliki karakter toleransi antar umat beragama dan dapat memahami ajaran agama dengan baik, yang khususnya Agama Hindu.

II. METODE

Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Peranan Guru Agama Hindu Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Toleransi Siswa Di SMK Negeri 1 Denpasar

Menumbuhkembangkan karakter toleransi siswa oleh guru agama Hindu di SMK Negeri 1 Denpasar dilaksanakan dalam kegiatan kurikuler. Kegiatan belajar mengajar di dalam



lembaga pendidikan formal didasarkan kepada kegiatan kurikuler yaitu: Intrakurikuler (*Intra Curricular Activities*), Dan Ekstrakurikuler (*Extra Curricular Activities*).

3.1.1 Menumbuhkembangkan Karakter Toleransi Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler (*Intra Curricular Activities*).

Menurut Kunandar (2007: 177) menjelaskan bahwa kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan didalam kelas. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah secara teratur, jelas, dan terjadwal dengan sistematis yang merupakan program utama dalam proses mendidik siswa. Pada umumnya setiap sekolah pasti terdapat kegiatan mendidik siswa dengan berbagai mata pelajaran.

Menurut Ayu Rai Diah, sebagai guru agama Hindu di SMK Negeri 1 Denpasar (Wawancara, 16 April 2020) menjelaskan bahwa "Menumbuhkembangkan karakter toleransi melalui kegiatan intrakurikuler (pembelajaran dikelas) membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan, karena menumbuhkembangkan karakter toleransi sangat penting, untuk toleransi adalah sikap/sifat tenggang rasa berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda pendirian sendiri. Artinya toleransi merupakan sikap tenggang rasa, dan pemberian kebebasan bagi orang lain untuk bersikap, berkeyakinan dan melakukan hal-hal yang berbeda dari dirinya. Terkait dengan hal tersebut maka strategi yang digunakan yaitu strategi *exposition learning*, dimana guru berfungsi sebagai penyampai informasi, strategi *inquiry-discovery learning*, dimana guru berfungsi sebagai fasilitator, dan strategi *group learning* atau *cooperative learning*, dimana dalam satu kelompok akan ada seorang atau beberapa orang yang berperan sebagai guru dan guru berperan sebagai mediator".

Berdasarkan wawancara diatas bahwa menumbuhkembangkan karakter toleransi siswa melalui kegiatan intrakurikuler (pembelajaran kelas) membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan strategi yang digunakan yaitu *strategi exposition learning*, dimana guru berfungsi sebagai penyampai informasi, *strategi inquiry-discovery learning*, dimana guru sebagai fasilitator, dan *strategi group learning* atau *cooperative learning*, dimana dalam satu kelompok akan ada seorang atau beberapa orang yang berperan sebagai guru dan guru berperan sebagai mediator. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Strategi Exposition Learning

Pembelajaran agama Hindu di SMK Negeri 1 Denpasar menggunakan strategi *exposition learning* yang merupakan suatu strategi pembelajaran dimana seorang guru langsung memberikan materi pembelajaran pada peserta didik di kelas dan menggunakan metode *direct introduction* (model pembelajaran langsung).

Menurut Dewi Rahmawati, sebagai guru agama Hindu di SMK Negeri 1 Denpasar (Wawancara, 16 April 2020), menjelaskan bahwa " SMK Negeri 1 Denpasar menggunakan metode *direct instruction* dapat mendukung di dalam menerapkan strategi *exposition learning* yang merupakan suatu strategi pembelajaran dimana seorang guru langsung memberikan materi pembelajaran pada peserta didik dikelas. Dan metode pembelajaran *direct instruction* sangat efektif untuk mengajarkan konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa".

Menurut Rowntree dalam (Sanjaya, 2009: 126) strategi *exposition learning* merupakan suatu pembelajaran dimana seorang guru langsung memberikan materi pembelajaran pada siswa-siswa saat di kelas, sehingga mereka tahu secara langsung materi yang diajarkan dan tahu mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Pada kegiatan pembelajaran



berlangsung, guru agama Hindu sebagai penyampai informasi menggunakan strategi pembelajaran *exposition learning* yakni dengan menerapkan metode *direct introduction* (model pembelajaran langsung). Metode *direct introduction* menurut Wantah (2007: 11) merupakan metode pengajaran yang menggunakan pendekatan tahap demi tahap yang terstruktur dengan cermat, dalam memberikan instruksi atau perintah, dengan demikian metode *direct introduction* (pembelajaran langsung) ini menjadi sebuah model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti bahwa kegiatan intrakurikuler atau kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan strategi *Explosion Learning* dengan metode *direct introduction*, metode *direct introduction* (pembelajaran langsung) ini menjadi sebuah model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru). Saat melaksanakan metode pembelajaran ini, guru harus mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa, selangkah demi selangkah.

2. Strategi Inquiry-Discovery Learning

Pembelajaran agama Hindu di SMK Negeri 1 Denpasar yang dilakukan oleh guru agama Hindu dengan menggunakan strategi pembelajaran *inquiry-discovery learning*. Strategi pembelajaran *inquiry-discovery learning* menitikberatkan pada peran siswa, Adapun metode yang digunakan salah satunya adalah metode *audio visual*.

Menurut Ayu Rai Diah, sebagai guru agama Hindu di SMK Negeri 1 Denpasar (Wawancara, 16 April 2020) menjelaskan bahwa “Dalam pembelajaran dikelas yang dikaitkan dengan menumbuhkembangkan karakter toleransi siswa di SMK Negeri 1 Denpasar, selain menggunakan strategi *exposition learning*, guru juga menggunakan strategi *inquiry discovery learning* dimana strategi ini menitikberatkan pada peran siswa untuk mencari, memahami, serta menemukan materi yang diberikan oleh guru, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator, dan metode yang digunakan adalah metode *audio visual*. Penggunaan metode *audio visual* adalah metode berbasis elektronik seperti LCD monitor dan sound system untuk memperjelas suatu pengertian dan pemahaman kepada siswa, salah satu contoh penggunaan metode ini adalah pemutaran film atau video yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, dengan tujuan siswa dapat mengamati peristiwa apa yang terjadi, dimana terjadinya, kapan, dan siapa saja yang terlibat”.

Menurut Rowntree dalam (Sanjaya, 2009: 126) strategi pembelajaran *inquiry-discovery learning* yakni strategi pembelajaran menekankan kepada proses siswa dalam mencari dan menemukan materi ajar yang guru berikan. Metode *audio visual* merupakan metode mengajar dengan menggunakan peragaan alat elektronika seperti LCD monitor dan *sound system* untuk memperjelas suatu pengertian untuk memperlihatkan bagaimana perjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa.

3. Strategi Group Learning atau Cooperative Learning

Strategi Pembelajaran *Group Learning atau Cooperative Learning* menitikberatkan pada peran siswa secara berkelompok. Adapun metode yang digunakan salah satunya adalah Metode diskusi yaitu metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan yang didapatkan dari hasil diskusi melalui pertukaran pikiran antara pihak yang terdapat dalam kelompok.

Menurut Ayu Rai Diah, sebagai guru agama Hindu di SMK Negeri 1 Denpasar (Wawancara 16 April 2020) menjelaskan bahwa “Selain menggunakan strategi



exposition learning danstrategiinquiry-discovery learning SMK Negeri 1 Denpasar juga menggunakan strategi Pembelajaran Group Learning atau Cooperative Learning dalam pembelajaran agama Hindu. Strategi Pembelajaran *Group Learning atau Cooperative Learning* merupakan cara belajar bersama atau kelompok untuk mencari mendiskusikan, dan memahami materi secara bersama serta mengembangkan sifat-sifat kebersamaan dalam diri siswa dalam pembelajaran ini yang pertama dilakukan guru yaitu menjabarkan materi yang dijadikan bahan diskusi, lalu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, kelompok yang telah terbagi diarahkan untuk mencari materi yang telah dijabarkan secara bersama, dan guru berperan sebagai mediator

Slavin dalam (Isjoni, 2009: 15) strategi *Group Learning atau Cooperative Learning* adalah belajar bersama antara dua orang atau lebih, atau artian yang lebih luas memiliki definisi belajar bersama yang melibatkan antara 4-5 orang, yang bekerja bersama menuju kelompok kerja dimana tiap anggota bertanggung jawab secara individu sebagai bagian dari hasil yang tak akan bisa dicapai tanpa adanya kerjasama antar kelompok dan guru berperan sebagai mediator. Metode yang digunakan dalam strategi *Group Learning atau Cooperative Learning* di kelas adalah metode diskusi. Metode diskusi (KBBI, 2016: 170) merupakan cara belajar yang melakukan tukar pikiran yang teratur antara guru dengan murid, murid dengan murid sebagai peserta diskusi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman dan pikiran untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

3.1.2 Menumbuhkembangkan Karakter Toleransi Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (*Extra Curricular Activities*).

Ekstrakurikuler (*Extra Curricular Activities*) merupakan kegiatan diluar jam pelajaran yang dilakukan, baik disekolah ataupun diluar sekolah yang bertujuan untuk memperdalam dan memperkaya pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran hidup, serta menyalurkan bakat dan minat.

Menurut Ida Bagus Dwi, sebagai guru agama Hindu di SMK Negeri 1 Denpasar (Wawancara,16 April 2020) menjelaskan bahwa “Kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pembelajaran agama Hindu adalah ekstrakurikuler pramuka karena didalam ekstrakurikuler pramuka diajarkan untuk mengembangkan bakat siswanya dibidang muatan lokal yang berlandaskan agama Hindu seperti kegiatan menari, menabuh, mejejahitan, dharmawacana, dan yoga asanas. Kegiatan ekstrakurikuler ini ditetapkan sebagai kegiatan pengembangan inti yang harus diikuti oleh siswa, karena kegiatan ekstrakurikuler ini sering dipentaskan untuk mewakili sekolah dalam bidang perlombaan atau pentas seni yang diadakan di sekolah dan upacara keagamaan, berkaitan dengan kegiatan ini, umat Hindu khususnya umat Hindu di Bali tidak pernah terlepas dari yang namanya Yadnya (korban suci yang tulus ikhlas), dimana yadnya juga berkaitan dengan adanya ritual keagamaan, sehingga ritual yang merupakan suatu budaya selalu bersumber dari pembinaan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Denpasar.

Menurut Wahjosumidjo (2007: 256) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan-kegiatan peserta didik diluar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya.



3.2 Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Agama Hindu Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Toleransi Siswa Di Smk Negeri 1 Denpasar.

Setelah dilakukan penelitian berdasarkan wawancara dengan guru Agama Hindu di Smk Negeri 1 Denpasar dan juga hasil observasi yang telah dilakukan pada kegiatan intrakurikuler, dan ekstrakurikuler dapat diketahui bahwa faktor yang menjadi kendala dalam menumbuhkembangkan karakter toleransi terdiri dari Kendala internal dan Kendala eksternal.

3.2.1 Kendala Internal (Faktor Dalam Diri)

(Sarwono, 2008: 74) menjelaskan bahwa faktor dalam diri adalah segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik bersifat kejiwaan, maupun yang bersifat kebutuhan. Kejiwaan yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, dan ingatan, yang dibawa sejak lahir ikut menentukan seseorang.

Kendala-kendala yang timbul dari dalam diri siswa adalah sebagai berikut:

1. Faktor Bawaan

Faktor bawaan merupakan segala jenis perilaku yang dimiliki setiap siswa yang dibawa sejak lahir yang dipengaruhi oleh gen atau faktor keturunan. Jika gen atau keturunan yang dimiliki oleh siswa itu baik maka siswa itu juga akan memiliki karakter yang baik berbeda dengan halnya jika memang gen atau keturunan yang dimiliki kurang baik dalam jenis karakternya maka akan mempengaruhi juga karakter yang dibawa oleh siswa tersebut.

2. Emosional

Emosional (dalam Goleman, 1995: 45) merupakan perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia. Emosional terjadi pada diri anak disebabkan karena jiwa anak yang masih labil tidak bisa mengontrol emosi sehingga berpengaruh buruk pada diri anak itu sendiri dan bahkan dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain serta lingkungan dimana ia berada.

3. Minat Peserta Didik

Buchori (1999: 135) pengertian minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Jadi minat harus dipandang sebagai suatu sambutan yang sadar, kalau tidak demikian minat itu tidak memiliki arti sama sekali. Sedangkan Sadirman (1988: 76) menyatakan, bahwa minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek sasaran berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan.

3.2.2 Kendala Eksternal (Faktor Luar)

Kendala eksternal yaitu kendala yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan keluarganya, dan lingkungan yang berada disekitar tempat siswa berada. Adapun empat faktor luar yang mempunyai pengaruh besar, seperti berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Sarwono (2011: 138) menyatakan, bahwa keluarga merupakan lingkungan primer hampir setiap individu. Sebagai lingkungan primer, hubungan antara manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi adalah didalam keluarga. Sebelum seorang siswa mengenal lingkungan yang lebih luas, seorang siswa terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya, karena itu sebelum siswa mengenal norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari pribadinya. Raka (2011: 45) menyatakan bahwa, keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi seorang anak belajar sejak usia dini konsep baik dan buruk, benar dan salah, pantas dan tidak pantas.



2. Lingkungan Sekolah

Orang tua mengharapkan sekolah menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang membantu anak mengembangkan karakter yang baik. Santoso (Raka, dalam 2011: 47) yang menyatakan bahwa “pembinaan watak adalah tugas utama pendidikan”. Sebagai salah satu lembaga pendidik memang sudah menjadi tugas sekolah dalam membina karakter siswa.

3. Lingkungan Masyarakat

Menurut Mayor Polak (Ahmadi, dalam 2003: 96) menyebutkan bahwa masyarakat adalah wadah segenap antara hubungan sosial terdiri atas banyak kolektiva-kolektiva serta kelompok dalam tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok.

4. Media Massa

Menurut (Canggara, 2010: 123-126) media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media masa itu sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian peran dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi.

3.3 Upaya-upaya Yang Dilakukan Oleh Guru Agama Hindu Untuk Mengatasi Kendala-Kendala Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Toleransi Siswa Di SMK Negeri 1 Denpasar.

Menurut Poerwadarminta (Kemendikbud, 2020: 574) upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil sesuai dengan yang dimaksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut terlaksanakan. Upaya sangat erat berkaitan dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain. Dari beberapa pengertian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu kendala. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam menumbuhkembangkan karakter toleransi siswa yang dilakukan oleh guru agama Hindu di SMK Negeri 1 Denpasar sebagai berikut :

3.3.1 Penerapan Sikap 3 S (Senyum, Salam, Sapa)

Upaya dalam menumbuh- kembangkan karakter toleransi siswa di SMK Negeri 1 Denpasar dengan penerapan sikap 3 S (Senyum, Salam, Sapa) kepada siswa saat berada dilingkungan sekolah maupun saat berada diluar sekolah. Penerapan hal tersebut adalah salah satu cara atau upaya guru agama Hindu di SMK Negeri 1 Denpasar untuk mengatasi kendala internal (faktor dalam diri) yang dimana sikap 3 S (Senyum, Salam, Sapa) dapat membantu dalam menumbuhkembangkan karakter toleransi siswa, pada kendala internal (faktor dalam diri) peranan guru untuk mengajarkan atau menerapkan sikap 3 S (Senyum, Salam, Sapa) pada siswa untuk mengarahkan faktor bawaan siswa menjadi lebih baik, karena faktor bawaan cenderung sulit untuk dirubah dengan hal tersebut peranan guru sangat penting untuk membentuk siswa kearah yang lebih baik. Saikhul (2013: 37) berpendapat bahwa, secara fisiologi senyum merupakan ekspresi wajah yang terjadi akibat Bergeraknya atau timbulnya suatu gerakan dibibir atau kedua ujungnya, atau pula disekitar mata. Senyum juga menjadi sarana tercapainya perdamaian dunia.



3.3.2 Pengembangan Suasana Lingkungan Pembelajaran

Pengembangan suasana lingkungan pembelajaran mencakup suasana sekolah secara umum, suasana di kelas, dan suasana hubungan interpersonal. Suasana ini biasa tercermin dalam suasana fisik dan suasana pergaulan sosial. Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa suasana lingkungan di SMK Negeri 1 Denpasar tergolong positif, gembira, nyaman, asri, optimis, bersih, saling menghargai, saling mendukung kreatif, dan terbuka terhadap gagasan baru. Dengan suasana yang positif siswa akan melakukan sesuatu sebaik mungkin ketika perasaannya senang. Perasaan senang akan mampu meningkatkan efisiensi mental, membuat orang lebih baik dalam memahami informasi dan membuat keputusan yang memerlukan pertimbangan rumit, serta lebih lentur dalam hal cara berpikir..

3.3.3 Pembiasaan Kegiatan Di Dalam Kelas

Pembiasaan kegiatan di dalam kelas merupakan upaya ketiga yang dilakukan oleh guru agama Hindu dalam mengatasi kendala internal maupun eksternal diri siswa tersebut yang dapat membantu dalam menumbuhkembangkan karakter toleransi siswa karena tidak hanya dari segi materi pembelajaran saja yang diberikan tetapi juga membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan yang diterapkan ketika jam pembelajaran untuk menumbuhkembangkan karakter siswa.

a. Menerapkan Puja Tri Sandya

Puja Tri Sandya merupakan penanaman nilai-nilai luhur kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang memiliki akhlak yang mulia. Secara etimologi *Tri Sandya* terdiri dari dua kata yaitu “tri” artinya tiga dan “sandya” artinya hubungan (sembahyang). Jadi *Tri Sandya* adalah tiga kali berhubungan (sembahyang) dengan Tuhan setiap hari yaitu pagi, siang, sore. Titib (1997: 33) berpendapat sembahyang yang wajib dilakukan oleh setiap umat yang beragama Hindu tiga kali dalam sehari. Menurut Wiana (2006: 40) menyatakan dalam sembahyang terkandung dua hal yang akan dimiliki oleh seseorang, pertama yakni bahwa *Sang Hyang Widhi* diatas segala-segalanya, bersifat maka pengasih, maha bijaksana dan sebagainya. Kedua penyembah dalam hal ini siswa menyadari akan kelemahan dan keterbatasan dirinya.

b. Penanaman Etika

Penanaman adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan cara memberikan atau menanamkan hal-hal positif. Istilah dan pengertian etika secara kebahasaan atau etimologi, berasal dari bahasa Yunani adalah “ethosa” yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (custom). Etika adalah suatu tata nilai tentang baik buruknya suatu perbuatan/etika itu adalah tingkah laku yang baik dan umum yang disebut *sila*. Umumnya disebut ilmu tentang sila atau tata susila, tata berarti mengatur, kata susila “su” berarti baik dan “sila” berarti segala kebiasaan atau tata laku perbuatan manusia yang baik. Jadi kata sila itu sendiri mengandung pengertian tingkah laku yang baik dan terpuji.

IV. SIMPULAN

Peranan guru agama Hindu dalam menumbuhkembangkan karakter toleransi siswa di SMK Negeri 1 Denpasar yaitu melalui kegiatan intrakurikuler (*intra curricular activities*) dan ekstrakurikuler (*extra curricular activities*). Dan guru merupakan tokoh penting dalam menumbuhkembangkan karakter toleransi siswa melalui kegiatan kurikuler ini karena guru berperan sebagai penyampai informasi, fasilitator dan mediator yang diimbangi dengan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru agama Hindu



dalam menumbuhkembangkan karakter toleransi siswa di SMK Negeri 1 Denpasar yaitu : (1). Kendala internal dimana dimana faktor bawaan, minat peserta didik, dan emosional dapat mempengaruhi guru dalam menumbuhkembangkan karakter toleransi siswa. Faktor bawaan merupakan segala jenis perilaku yang dimiliki setiap siswa yang dibawa sejak lahir yang dipengaruhi oleh gen atau faktor keturunan. Minat peserta didik adalah rasa kemauan peserta didik untuk melakukan sesuatu, minat peserta didik sangat mempengaruhi daya tangkapnya dalam memahami pendidikan karakter sehingga daya tangkap siswa akan berbeda-beda satu sama lainnya. Emosional merupakan faktor yang ketiga yang menghambat menumbuhkembangkan karakter toleransi siswa, emosional sangat berhubungan dengan perasaan, dimana perasaan memberikan nilai pada situasi kehidupan dan sangat menentukan besar kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia. (2). Kendala eksternal yaitu faktor yang berada diluar diri siswa seperti adanya pengaruh keluarga yang bermasalah, sekolah, lingkungan masyarakat dan pengaruh media massa yang menyebabkan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru agama Hindu dalam menumbuhkembangkan karakter toleransi siswa di SMK Negeri 1 Denpasar. Upaya-upaya yang dilakukan guru

agama Hindu untuk mengatasi kendala-kendala dalam menumbuhkembangkan karakter toleransi siswa di SMK Negeri 1 Denpasar dilakukan dengan cara yaitu: (1). Penerapan Sikap 3 S (Senyum, Salam, Sapa), (2). Pengembangan Suasana Lingkungan, (3). Pembelajaran Pembiasaan Kegiatan di Dalam Kelas. Dengan tujuan agar kendala-kendala yang terjadi dalam menumbuhkembangkan karakter toleransi siswa dapat diatasi dan mampu menunjang penumbuhkembangan karakter toleransi siswa secara optimal dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Renika Cipta.
- Buchori, M. (1999). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Canggara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Peres.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Pekanbaru: Pustaka Belajar.
- KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan dan Budaya*.
- Kemendikbud. (2020). KBBI Daring. *Kemendikbud2*.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Raka, G. (2011). *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sadirman, A. . (1988). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: CV.Rajawali.
- Saikhul, H. (2013). *Keajaiban Senyum Mengungkap Rahasia di Balik Senyuman dan Tawa Dalam Bisnis, Kesehatan dan Penyembuhan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutriyanti, N. K. (2016). PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PERAN ORANG TUA DALAM KELUARGA. *Jurnal Penjaminan Mutu*.
<https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.57>



- Sutriyanti, N. K. (2019). Karakteristik Keluarga Hindu Di Desa Bayunggede Provinsi Bali. *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*.
- Titib, I. M. (1997). *Kekawin Putra Sesana*. Surabaya: Paramita.
- Wahjosumidjo. (2007). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tujuan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Widiasmara.
- Wantah, J. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas.
- Wiana, I. K. (2006). *Berbisnis Menurut Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.